

III. TEORI EKONOMI MAKRO KEYNES

3.1. Dasar Filsafat Teori Keynes

Pada mulanya, selama lebih dari 100 tahun setelah revolusi industri yang dimulai di Inggris, negara-negara barat mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Keberhasilan ini merupakan keberhasilan penerapan teori klasik yang mengandalkan sistem *laissez-faire*.

Namun, pada tahun 1930-an, negara-negara tersebut mengalami depresi dan pengangguran yang hebat dan berkepanjangan. Dalam keadaan demikian kaum Klasik dan Neo-Klasik tidak berdaya untuk memberi pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam perekonomian masyarakat. Kaum sosialis di negara tersebut mengatakan bahwa penyebab depresi itu adalah kesalahan pada sistem perekonomian itu sendiri, yaitu sistem *laissez faire* atau *liberalisme* atau *kapitalisme*. Kaum sosialis berpandangan, selama suatu negara mempercayakan pengelolaan perekonomian pada para produsen swasta yang per definisi hanya bertujuan mengejar keuntungan sebesar-besarnya untuk mereka pribadi, maka depresi, pengangguran, dan juga inflasi akan tetap menjadi penyakit perekonomian yang menghantui dari waktu ke waktu. Oleh karenanya kaum sosialis mengusulkan perombakan sistem perekonomian menjadi sistem sosialis, yaitu sistem di mana faktor-faktor produksi tidak bisa dimiliki oleh pengusaha swasta, tetapi hanya dimiliki oleh masyarakat (negara). Semua kegiatan produksi dikuasai negara, yang secara teoritis, akan mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi/golongan. Motif mengejar keuntungan tidak lagi sebagai motif utama seperti pada sistem kapitalis.

“Obat” semacam itu ternyata dianggap terlalu radikal, sehingga orang-orang di negara-negara Barat yang telah lama terbiasa dengan kebebasan berusaha tidak dapat menerima begitu saja. Mengubah sistem seperti itu berarti mengubah kebiasaan dan cara hidup yang sudah mendarah daging pada mereka. Mereka menghendaki *obat yang tidak terlalu pahit* yang dapat menolong memecahkan masalah perekonomian mereka. Dalam situasi demikian **John Maynard Keynes (1883-1946)** muncul menawarkan suatu pemecahan yang merupakan “jalan tengah”. Keynes menawarkan untuk meninggalkan pemikiran kaum Klasik murni. Keynes berpendapat, untuk mengatasi masalah krisis ekonomi tersebut, Pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan secara aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional. Kegiatan produksi dan pemilikan faktor-faktor produksi masih dapat dipercayakan kepada swasta, tetapi Pemerintah wajib melakukan kebijakan-kebijakan untuk mempengaruhi perekonomian. Misalnya, dalam masa depresi Pemerintah harus bersedia melakukan kegiatan-kegiatan yang langsung dapat menyerap tenaga kerja yang tidak dapat

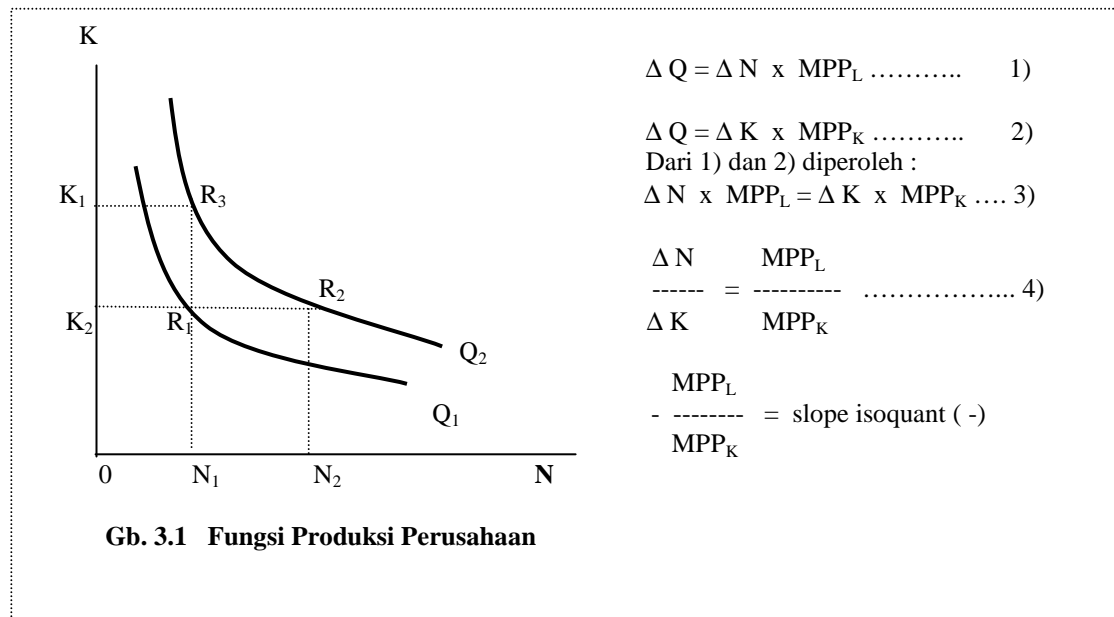
bekerja pada swasta, walaupun hal ini dapat menyebabkan defisit dalam anggaran belanja negara. Dalam hal ini Keynes tidak percaya pada sistem liberalisme yang mengoreksi diri sendiri, untuk kembali pada posisi *full employment* secara otomatis. Full employment hanya bisa dicapai dengan tindakan-tindakan tertencana, bukan datang dengan sendirinya. Inilah inti dari ideologi “keynesianisme”. Pemikiran-pemikiran Keynes tersebut dituangkan dalam bukunya yang berjudul “**The General Theory of Employment, Interest, and Money (1936)**”.

3.2. Pasar Tenaga Kerja

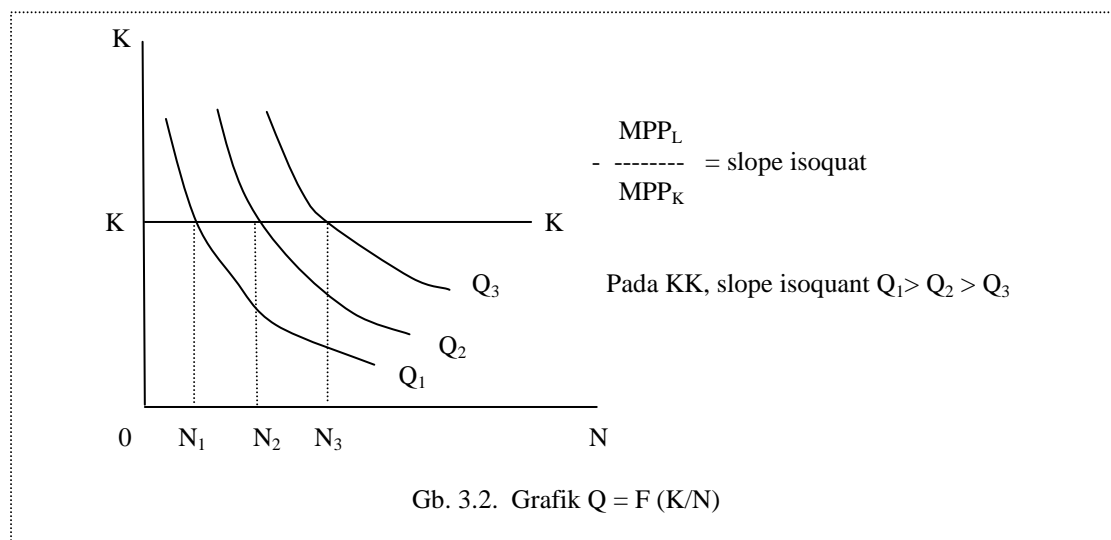
Dalam bagian ini dibahas tentang bagaimana proses menurunkan kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja. Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1. Permintaan Tenaga kerja

Dalam analisis permintaan tenaga kerja diasumsikan bahwa pembeli tenaga kerja adalah perusahaan dan penjual tenaga kerja adalah rumah-tangga. Oleh karena itu kurva permintaan tenaga kerja diturunkan dari fungsi produksi perusahaan tersebut. Untuk analisis ini pembahasan fungsi produksi didasarkan pada asumsi, (1) perusahaan-perusahaan menghasilkan satu macam komoditas, (2) perusahaan-perusahaan bersifat homogen (manajemen dan teknologi sama), dan (3) perusahaan-perusahaan dalam pasar bersaing sempurna. Secara grafis, fungsi produksi perusahaan dapat ditunjukkan dalam Gb. 3.1 berikut. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah kapital dan sumbu horizontal menunjukkan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk proses produksi dalam perusahaan. Kurva Q adalah kurva *iso-quant*, yaitu tingkat produksi yang sama yang dihasilkan oleh berbagai kombinasi kapital dan tenaga kerja.

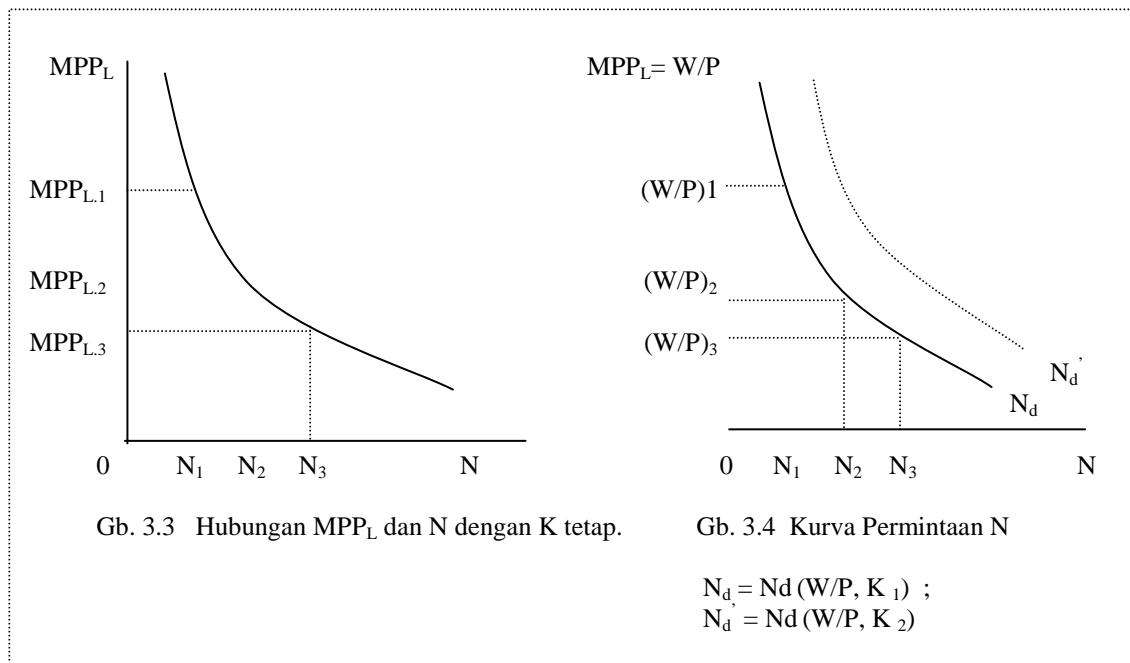


Anggap bahwa produk (Q) hanya dipengaruhi oleh tenaga kerja (N) dan kapital (K) dianggap tetap. Secara matematis di tulis, $Q = f(K / N)$. Secara grafis dapat digambarkan seperti pada Gb. 3.2.



Gb. 3.2 menunjukkan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang dikombinasikan dengan kapital yang tetap untuk meningkatkan produksi, dalam hal ini dari Q_1 ke Q_3 . Ini berarti bahwa jika tenaga kerja semakin banyak digunakan maka setiap pekerja akan disertai dengan kapital yang semakin sedikit. Jadi, tambahan output yang diperoleh dari tambahan “satu

tenaga kerja lagi” menurun sejalan dengan tambahan tenaga kerjanya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa *marginal physical product* (MPP_L) menurun sejalan dengan penambahan tenaga kerja. Apabila MPP_L ini diplot sebagai fungsi dari tingkat tenaga kerja, akan diperoleh kurva ber-slope negatif (*downward-sloping*) seperti ditunjukkan pada GB. 3.3.



Dari Gb.3.3 terlihat, jika dipekerjakan N_1 maka produk fisik marginal dari tenaga kerja adalah $MPP_{L,1}$. Jika dipekerjakan N_2 maka produk fisik marginalnya turun menjadi $MPP_{L,2}$.

Dari berbagai alternatif output yang dapat diproduksi, mana yang harus dipilih agar diperoleh keuntungan maksimum? Telah diketahui bahwa keuntungan maksimum diperoleh ketika tingkat output diproduksi pada saat *marginal cost* (MC) = *marginal revenue* (MR). Dalam pasar persaingan sempurna $MR = P$ (harga). Jadi dalam perusahaan persaingan sempurna, keuntungan maksimum diperoleh ketika memproduksi output di mana $MC = P$. Per-definisi, MC adalah besarnya tambahan biaya yang diperlukan untuk menambah output satu unit.

Dalam hal ini, perusahaan hanya menggunakan satu faktor variabel, yaitu tenaga kerja. Dengan demikian jika ada tambahan satu unit tenaga kerja, maka biaya akan naik sebesar harga per unit jasa tenaga kerja tersebut – yang dinamakan tingkat upah nominal, W . Output akan naik sebesar MPP_L . Hal ini berarti bahwa, jika ditambahkan satu tenaga kerja lagi maka biaya akan naik sebesar W dan output naik sebesar MPP_L . Jadi, $MC = W/MPP_L$. Sekarang kita dapat menulis kembali syarat maksimisasi keuntungan sebagai berikut :

$W/MPP_L = P$ atau $W/P = MPP_L$.

W/P dikenal sebagai *tingkat upah riil*, dengan satuan “*komodities per man per time period*”. Satuan ini berasal dari :

$$\frac{W}{P} = \frac{\frac{\$/\text{man}}{\text{time}}}{\$ / \text{commodity}} = \text{commodity/man/time period.}$$

Satuan ini menunjukkan daya beli komoditi dari upah dalam bentuk uang (*commodity-purchasing power of the money wage*).

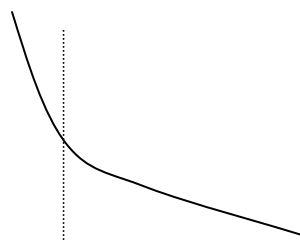
Berdasarkan persamaan syarat maksimisasi diatas, Gb. 3.3 dapat diubah ke dalam Gb.3.4. Gb. 3.4 menunjukkan hubungan antara harga tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang diminta. Oleh karena itu kurva yang menunjukkan hubungan tersebut disebut *kurva permintaan tenaga kerja*. Kurva tersebut ternyata terletak sepanjang kurva MPP_L . Perusahaan yang beroperasi berdasarkan kurva ini berarti memenuhi syarat maksimisasi profit. Kurva garis putus menunjukkan kombinasi N dan K dengan K yang lebih banyak.

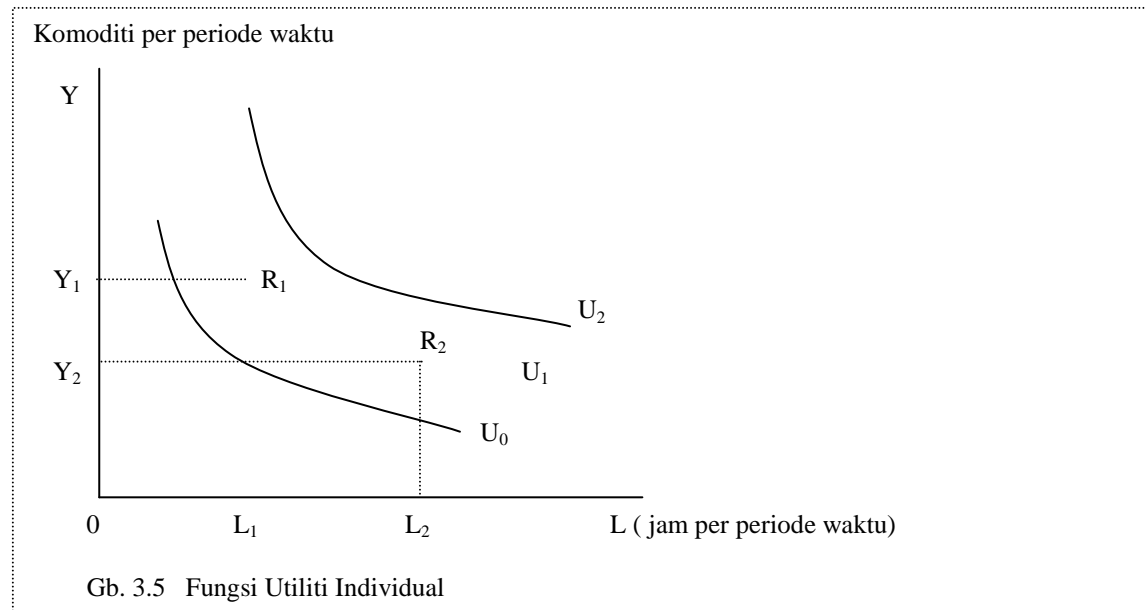
3.2.2. Penawaran Tenaga Kerja

Dalam analisis penawaran tenaga kerja, diasumsikan rumah tangga sebagai unit fungsional ekonomi, harus membuat keputusan tentang :

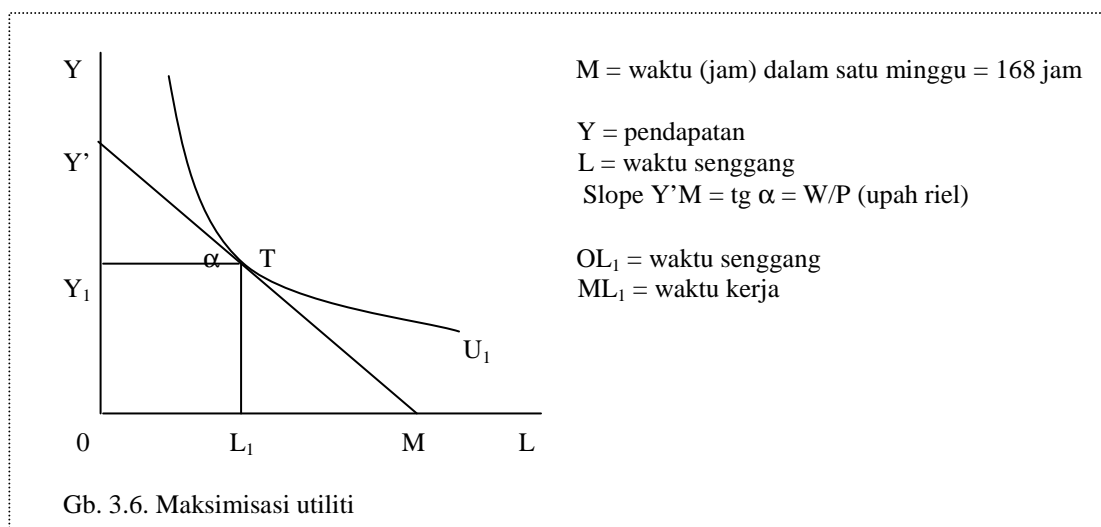
1. Waktu kerja (*work*) dan waktu senggang (*leisure*) : rumah tangga harus memutuskan berapa banyak waktu yang akan digunakan untuk bekerja dan berapa banyak waktu yang akan digunakan untuk beristirahat/senang-senang.
2. Konsumsi dan tabungan : rumah tangga harus memutuskan berapa banyak pendapatannya yang akan digunakan untuk konsumsi dan berapa yang akan ditabung.
3. Portfolio balance : dari uang yang ditabung berapa banyak yang berupa obligasi dan berapa banyak yang berupa tabungan tunai.
4. Pola konsumsi : berapa banyak tiap komoditi dikonsumsi

Dalam bagian ini akan dikonsentrasikan pada bahasan keputusan rumah tangga tentang *work/leisure*. Setiap individu diasumsikan memperoleh utiliti dari pendapatan dan waktu senggang. Fungsi utiliti individual tersebut dapat ditunjukkan dalam Gb3.5 berikut.

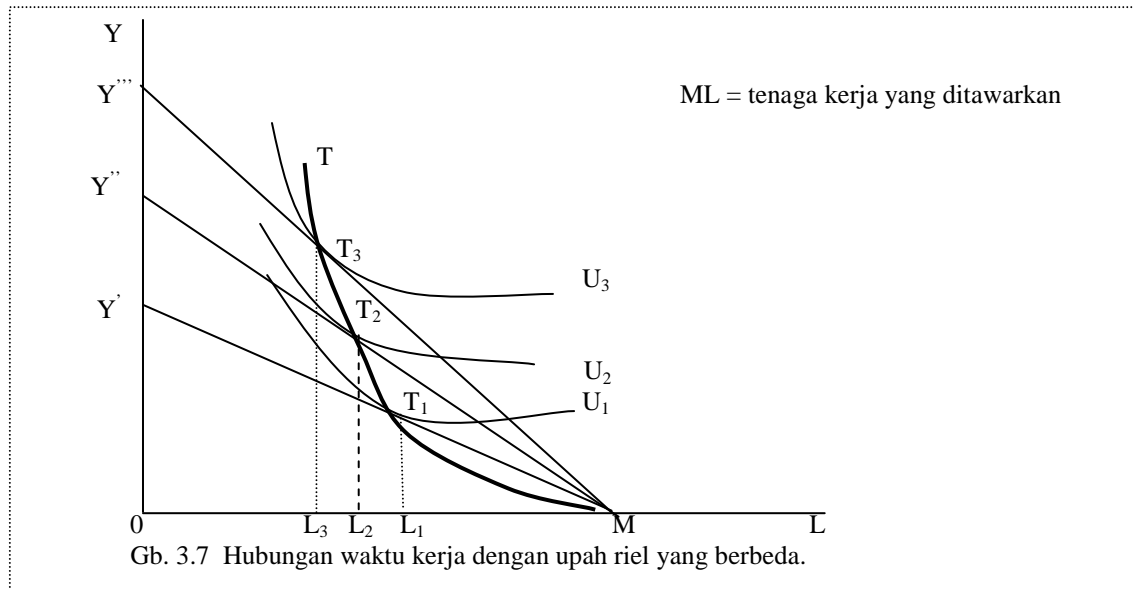




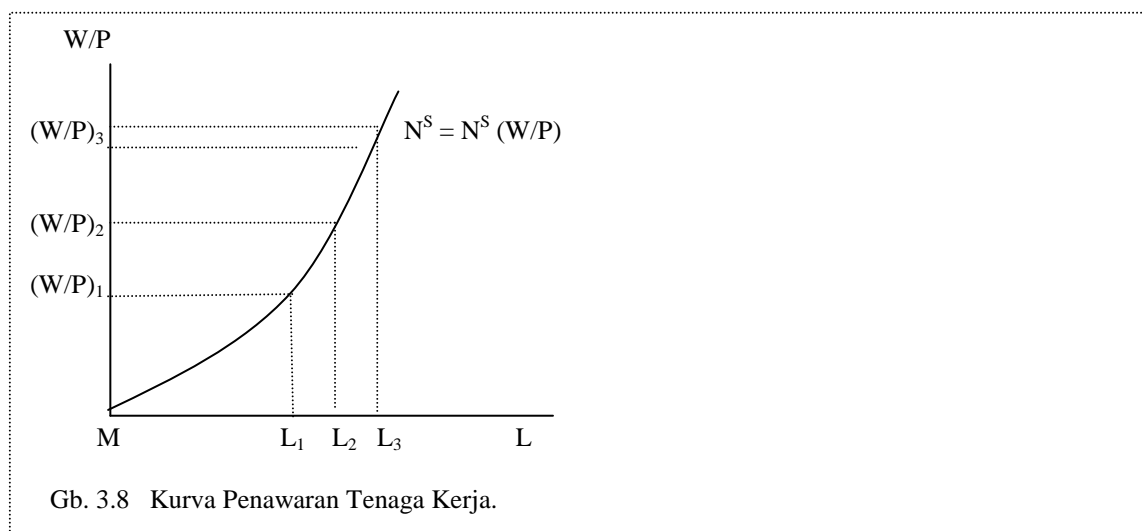
Dalam upaya memaksimumkan utiliti seseorang dibatasi dua hal, (1) W (tingkat upah) dan (2) jumlah tenaga-kerja yang tertentu. Proses maksimisasi utiliti tersebut dapat ditunjukkan dalam Gb. 3.6 berikut. Pada titik T , seseorang memperoleh utiliti maksimum, dengan pendapatan Y_1 (hasil kerja sebanyak ML_1) dan waktu istirahat L_1 .



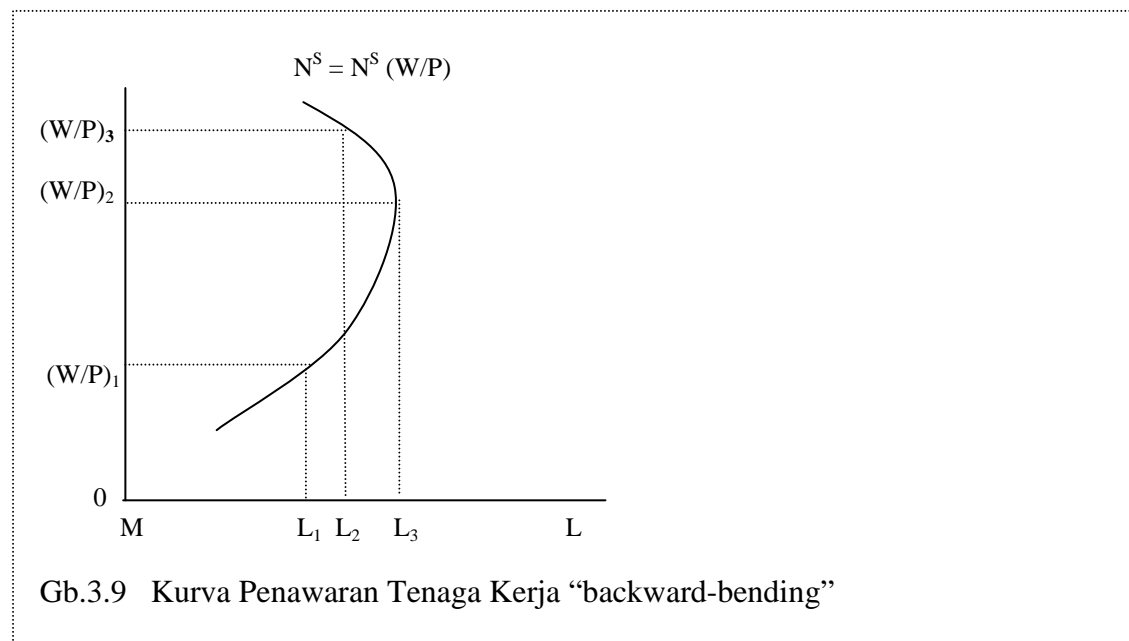
Pada titik-titik disebelah kiri atau kanan T, seseorang memperoleh utiliti yang lebih rendah. Pada Gb.3.6 ini, upah riel (W/P) dianggap tetap. **Bagaimana sekarang jika tingkat upah riel berubah? Apa yang terjadi pada penawaran tenaga kerja?** Hal ini dapat diilustrasikan pada Gb. 3.7 berikut.



Kurva $M T_1 T_2 T_3 =$ menunjukkan utiliti maksimum dengan tingkat upah riel yang berbeda. Kurva tersebut merupakan kurva penawaran tenaga kerja yang berupa fungsi “upah riel” yang meningkat secara monotonik. Untuk memudahkan membaca Gb. 3.7, gambar tersebut dapat dirubah menjadi Gb. 3.8 berikut.



Kurva penawaran tenaga kerja dapat berbentuk “*backward –bending*” tergantung pada W/P yang telah dicapai (lihat Gb. 3.9).

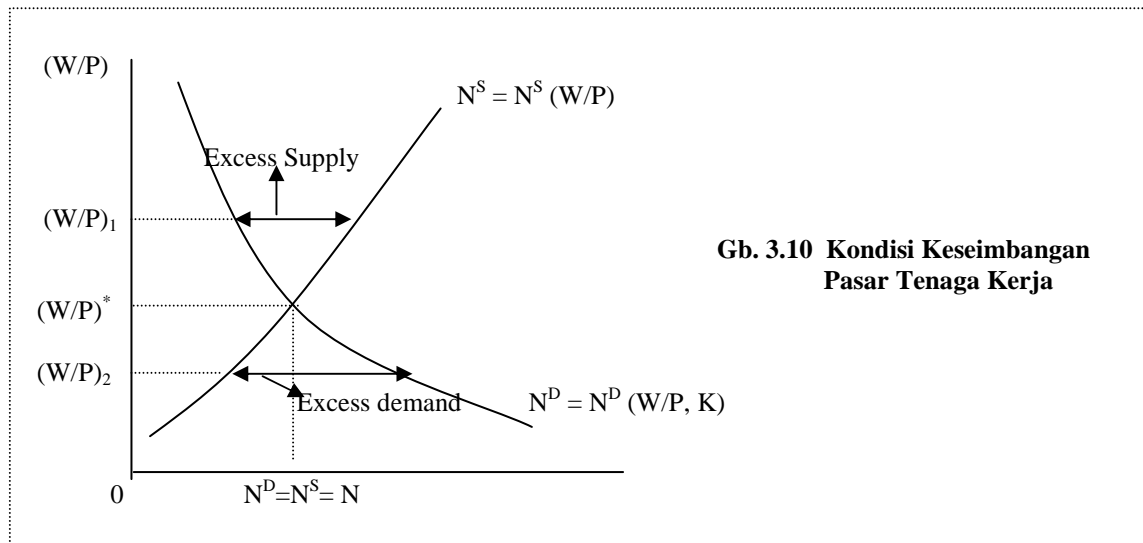


Gb. 3.9 menunjukkan bahwa pada upah riel $(W/P)_2$ pekerja siap bekerja dengan waktu ML_3 , tetapi ketika upah riel dinaikkan menjadi $(W/P)_3$ pekerja justru mengurangi waktu kerjanya menjadi ML_2 . Hal ini menunjukkan bahwa pekerja memperhitungkan waktu senggang (*leisure*) untuk kegiatan-kegiatan seperti istirahat, rekreasi, dan sebagainya.

3.2.3. Keseimbangan Pasar tenaga Kerja

Secara grafis kondisi keseimbangan pasar tenaga kerja dapat digambarkan dalam Gb.

3.10 berikut:



- ◆ Pada upah riil, $(W/P)_1$, banyak orang mencari pekerjaan pada tingkat upah tersebut tetapi tidak menemukan, sehingga terjadi kelebihan penawaran. Akhirnya pekerja mau bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah dan kembali ke tingkat upah keseimbangan, $(W/P)^*$.
- ◆ Pada upah riil, $(W/P)_2$, perusahaan mencari pekerja tetapi tidak menemukan sehingga terjadi kelebihan permintaan. Akhirnya perusahaan bersedia membayar upah yang lebih tinggi dan kembali ke $(W/P)^*$.
- ◆ Pada tingkat upah riil, $(W/P)^*$, dicapai keseimbangan pasar tenaga kerja.

Dalam mazhab Klasik, semua harga (termasuk harga tenaga kerja, yaitu upah) bergerak fleksibel ke atas maupun ke bawah dan semua pelaku ekonomi bereaksi secara cepat dan rasional terhadap perubahan harga tersebut. Dalam hal ini **Kaum Keynes** berpendapat bahwa anggapan-anggapan dasar Kaum Klasik tersebut tidak selalu cocok dengan dunia nyata. Proses menuju keseimbangan baru, menurut Keynes, kadang-kadang memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada berapa besar hambatan-hambatan yang merintang proses tersebut. Hambatan-hambatan tersebut termasuk : (a) *ketegaran dan fleksibilitas yang tidak sempurna dari harga-harga dan upah, meskipun terjadi pengangguran yang besar*, dan (b) *kelambatan reaksi para pelaku ekonomi (produsen, konsumen, buruh) terhadap kondisi ekonomi yang baru karena, misalnya, tidak diperolehnya informasi yang cukup mengenai kondisi ekonomi yang baru tersebut*. Jadi menurut Keynes, walaupun terjadi keadaan depresi dan pengangguran yang besar, tingkat upah bersifat tegar (tidak mudah turun), sehingga proses menuju keseimbangan dapat berlangsung lama, bahkan bisa terjadi *unequilibrium*

(ketidakseimbangan). Artinya, bisa terjadi *excess supply* atau *excess demand* dalam pasar tenaga kerja.

3.3. Pasar Barang

Kemungkinan Kelebihan Produksi. Keynes menolak hukum Say. Menurut Keynes kelebihan produksi secara umum bisa terjadi. Kelebihan produksi terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang-barang dan jasa tidak cukup kuat. Permintaan yang ada tidak cukup untuk menyerap barang dan jasa yang ditawarkan. *Bagaimana keadaan ini bisa terjadi?* Keynes, dalam hal ini masih menerima pendapat Say, bahwa setiap proses produksi berakibat ganda, yaitu : (1) menghasilkan *output* dan (2) menghasilkan *penghasilan* kepada masyarakat sebesar nilai output tersebut. Dengan demikian jika semua penghasilan tersebut dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi maka tidak akan ada kelebihan produksi. Namun, pada kenyataannya, penghasilan masyarakat tidak seluruhnya dibelanjakan di pasar barang, melainkan sebahagian di tabung. Jumlah yang ditabung ini bukan merupakan *permintaan efektif* di pasar barang.

Untuk dapat lebih jelas menerangkan pendapat Keynes kita anggap hanya ada dua sektor : yaitu rumah-tangga dan perusahaan. Bagian penghasilan yang tidak dibelanjakan (di tabung di Bank) oleh sektor rumah-tangga di pasar barang tidak merupakan permintaan efektif. Hanya jika penghasilan yang ditabung tersebut dipinjamkan kepada perusahaan untuk “investasi” oleh Bank, maka penghasilan tersebut akan menjadi permintaan efektif di pasar barang. Jadi jelas bahwa tidak ada jaminan bahwa seluruh penghasilan masyarakat yang ditabung dapat diterjemahkan sebagai permintaan efektif di pasar barang. Hal ini tergantung pada perusahaan, mau atau tidak, meminjam uang di Bank untuk investasi. Jika perusahaan hanya meminjam uang separoh dari jumlah tabungan yang ada maka berarti hanya sebesar separoh dari jumlah tabungan tersebut yang dapat menjadi permintaan efektif di pasar barang. Dengan demikian permintaan efektif di pasar barang lebih kecil dari nilai seluruh output yang ditawarkan di pasar barang. Dengan kata lain akan terjadi kelebihan produksi.

Apa akibatnya bila terjadi kelebihan produksi? *Pertama*, perusahaan akan mengurangi produksinya pada periode berikutnya, berarti GDP periode berikutnya akan menurun. *Kedua*, ini bisa terjadi bersamaan dengan kejadian pertama, yaitu harga-harga barang dan jasa turun. Ini sesuai dengan hukum permintaan-penawaran, dimana jika permintaan lebih kecil dari penawaran maka harga akan cenderung turun. Seberapa besar

pengaruh kurangnya permintaan efektif terhadap turunnya GDP dan harga, tergantung pada fleksibilitas harga untuk turun. Jika harga cukup fleksibel untuk turun maka pengaruh kurangnya permintaan efektif terhadap turunnya GDP dan harga adalah kecil. Sebaliknya jika harga cukup tegar (tidak fleksibel) untuk turun maka pengaruhnya juga cukup besar.

Kemungkinan Kekurangan Produksi. Menurut kaum Keynesian, kekurangan produksi juga mungkin terjadi. Apabila perusahaan melakukan investasi lebih besar dari jumlah tabungan masyarakat di Bank maka permintaan efektif di pasar barang akan lebih besar dari jumlah barang / jasa yang ditawarkan. Perlu diingat disini bahwa *besar kecilnya permintaan efektif di pasar barang tergantung pada keputusan rumah-tangga untuk konsumsi dan keputusan perusahaan untuk investasi*. Menurut Keynes, umumnya keputusan rumah-tangga untuk konsumsi cukup stabil. Jumlah konsumsi biasanya berubah (naik) jika pendapatan rumah-tangga naik. Sedangkan keputusan perusahaan untuk investasi biasanya sukar diterka. Oleh karenanya, gejolak pengeluaran investasi inilah yang sangat menentukan gejolak GDP dan kesempatan kerja.

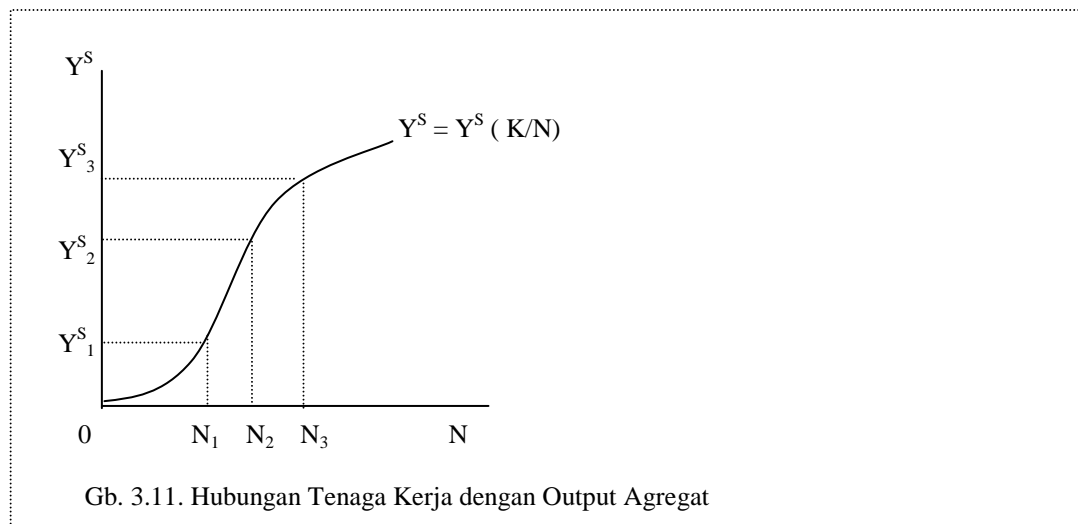
Apabila pengeluaran investasi oleh perusahaan lebih besar dari dana yang ditabung oleh rumah-tangga di Bank maka berarti permintaan efektif di pasar barang lebih besar dari tingkat output masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya GDP dan harga pada periode berikutnya. Pengaruh kekurangan produksi terhadap kenaikan GDP dan harga sangat tergantung pada tersedianya *kapasitas produksi yang belum terpakai* di masyarakat. Jika kapasitas produksi masih tersedia maka kurangnya produksi di pasar barang akan meningkatkan GDP tanpa meningkatkan harga. Namun, jika kapasitas produksi telah penuh maka kurangnya produksi tersebut tidak akan meningkatkan GDP, melainkan hanya akan meningkatkan harga atau inflasi.

Berikut ini akan kita bahas lebih mendalam tentang pasar barang tersebut. Faktor-faktor apa yang menentukan penawaran dan permintaan agregat serta keseimbangan di pasar barang akan dibahas satu per satu.

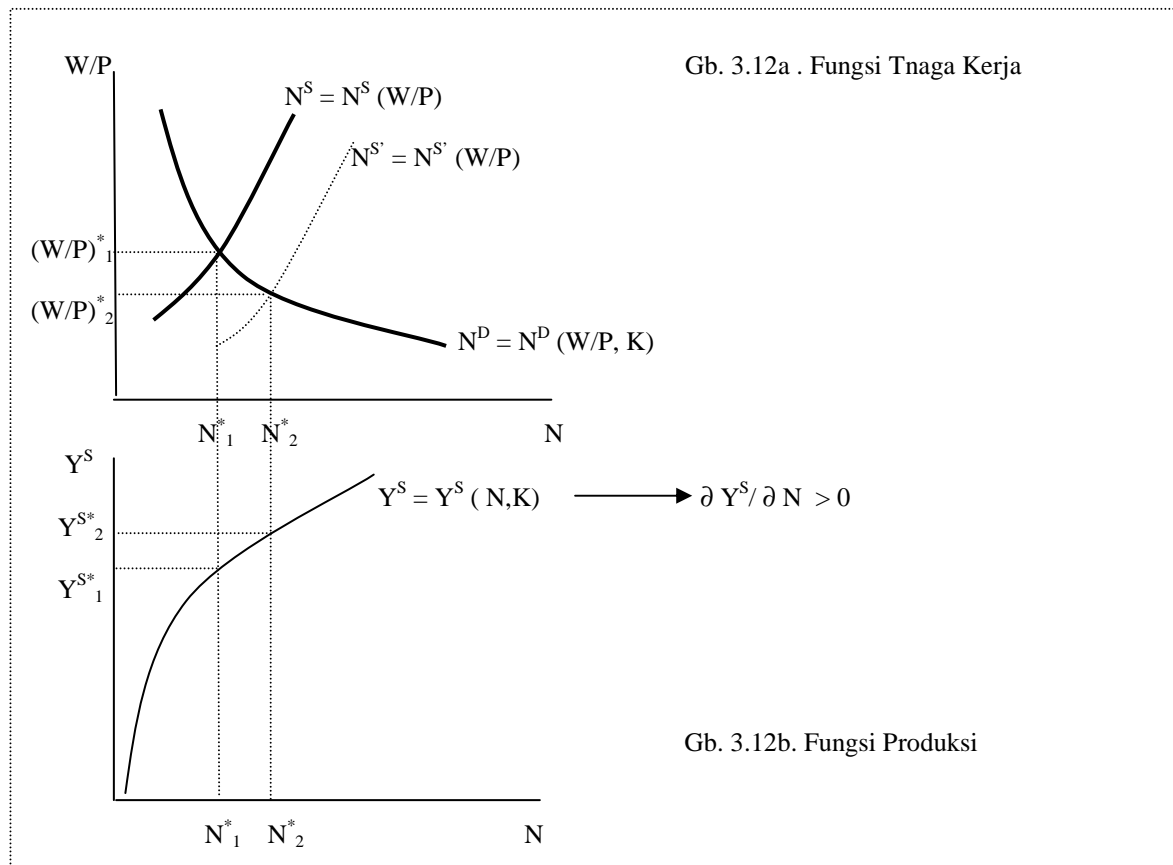
3.3.1. Penawaran Barang

Model penawaran barang lebih sederhana dibandingkan dengan model permintaan. Oleh karenanya model penawaran kita bahas lebih dulu. Seperti telah didiskusikan dalam bab terdahulu bahwa penawaran komoditi datang dari perusahaan. Dari Gb. 3.2 terlihat bahwa output, Q , ditentukan oleh jumlah tenaga kerja, N , yang dikombinasikan dengan

kapital yang tetap, K . Jumlah N yang diminta perusahaan ditentukan oleh tingkat upah riel, W/P . Bagaimana hubungan antara output agregat dan jumlah tenaga kerja agregat dapat ditunjukkan dalam Gb. 3.11 berikut. Pemberian simbol Y untuk output karena secara umum pendapatan riel diberi simbol Y (superskrip S menunjukkan penawaran), sedangkan secara agregat pendapatan riel masyarakat sama dengan nilai output yang diproduksi masyarakat. Dengan demikian, *output*, *penawaran barang*, dan *pendapatan riel* merupakan istilah yang sama. Hubungan N dan Y^S atau fungsi produksi tersebut berbentuk konkaf yang menunjukkan adanya fenomena “diminishing return”.

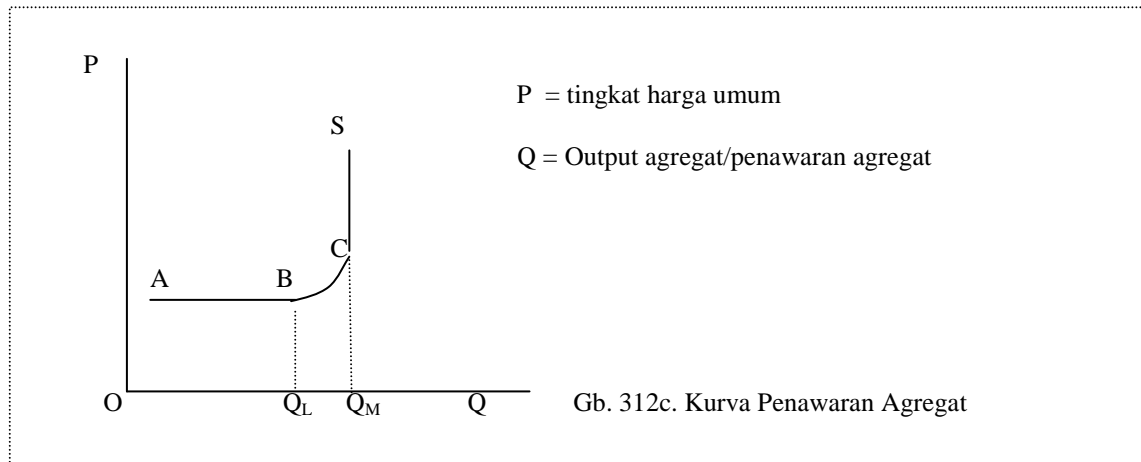


Bagaimana hubungan antara fungsi penawaran tenaga kerja dan fungsi penawaran barang dapat ditunjukkan dalam Gb. 3.12 a dan Gb.3.12b.



Pada posisi awal, pasar tenaga kerja dalam keadaan keseimbangan dengan tingkat upah riil, $(W/P)_1^*$, dan jumlah tenaga kerja, N_1^* . Jumlah tenaga kerja ini yang dikombinasikan dengan stok kapital yang tetap, K , akan menghasilkan penawaran barang sejumlah Y^{S*}_1 . Sekarang jika kurva penawaran tenaga kerja bergeser ke kanan (misalnya, karena kebijakan imigrasi), maka upah riil keseimbangan akan turun ke $(W/P)_2^*$ dan jumlah tenaga kerja naik ke N_2^* . Dengan jumlah tenaga kerja ini, penawaran barang akan meningkat menjadi Y^{S*}_2 .

Penawaran agregat mempunyai kesamaan dengan penawaran pasar dalam ekonomi mikro. Dalam jangka pendek, kurva penawaran seorang produsen adalah kurva marginal cost (MC) nya. Kurva Penawaran Agregat merupakan penjumlahan dari semua kurva MC produsen yang ada dalam suatu perekonomian. Bentuk umum kurva penawaran agregat adalah sebagai berikut (Gb. 3.12.c).



Terdapat tiga bagian kurva yang perlu dibedakan. Bagian A-B menunjukkan masih terdapat kelebihan kapasitas produksi di pabrik-pabrik. Pada bagian ini penambahan produk tidak meningkatkan MC sehingga tidak meningkatkan harga. Bagian B-C menunjukkan keadaan kapasitas produksi yang sudah mulai ketat. Pada bagian ini berlaku *The Law of Diminishing Returns*. Pada bagian ini produksi masih dapat ditingkatkan sampai pada Q_M dengan MC yang meningkat. Output Q_M adalah yang maksimum dari kapasitas produksi yang terpasang. Pada tingkat output ini berapapun input ditambahkan tidak bisa lagi menambah output. Atau berapapun tingginya harga output di pasar tidak akan diikuti oleh kenaikan output.

3.3.2. Permintaan Barang

Untuk memudahkan pembahasan permintaan barang ini, kita anggap untuk sementara bahwa perekonomian di suatu negara adalah perekonomian tertutup (yaitu tidak melakukan transaksi dengan luar negeri) dan pemerintahnya ikut *berbelanja* dalam pasar barang. Secara keseluruhan *Permintaan Agregat* sama saja dengan *Penawaran Agregat*, yang selanjutnya kita beri simbol **Z**. Di dalam perekonomian tertutup, permintaan agregat terdiri dari tiga unsur, yaitu (1) permintaan efektif dari rumah-tangga akan barang-barang konsumsi, yang diberi simbol **C**, (2) permintaan efektif dari perusahaan untuk investasi, yang diberi simbol **I**,

dan (3) permintaan efektif dari pemerintah, yang diberi simbol G . Permintaan agregat tersebut dapat ditulis dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut .

$$Z = C + I + G$$

Sekarang akan kita bahas faktor-faktor apa yang menentukan masing-masing unsur permintaan efektif tersebut.

Faktor Yang Menentukan Permintaan Konsumsi, C .

Telah didiskusikan diatas bahwa proses produksi akan menghasilkan pendapatan dalam masyarakat (bagi rumah-tangga). Selanjutnya pendapatan tersebut menimbulkan permintaan efektif di pasar barang, yaitu permintaan efektif untuk barang-barang konsumsi oleh rumah-tangga, C . Namun, tidak semua pendapatan tersebut dibelanjakan di pasar barang, melainkan ada yang ditabung. Bagian yang ditabung ini, umumnya diberi simbol S . Hubungan antara pendapatan, output, tingkat konsumsi, dan tingkat tabungan dapat ditunjukkan dalam persamaan identitas berikut.

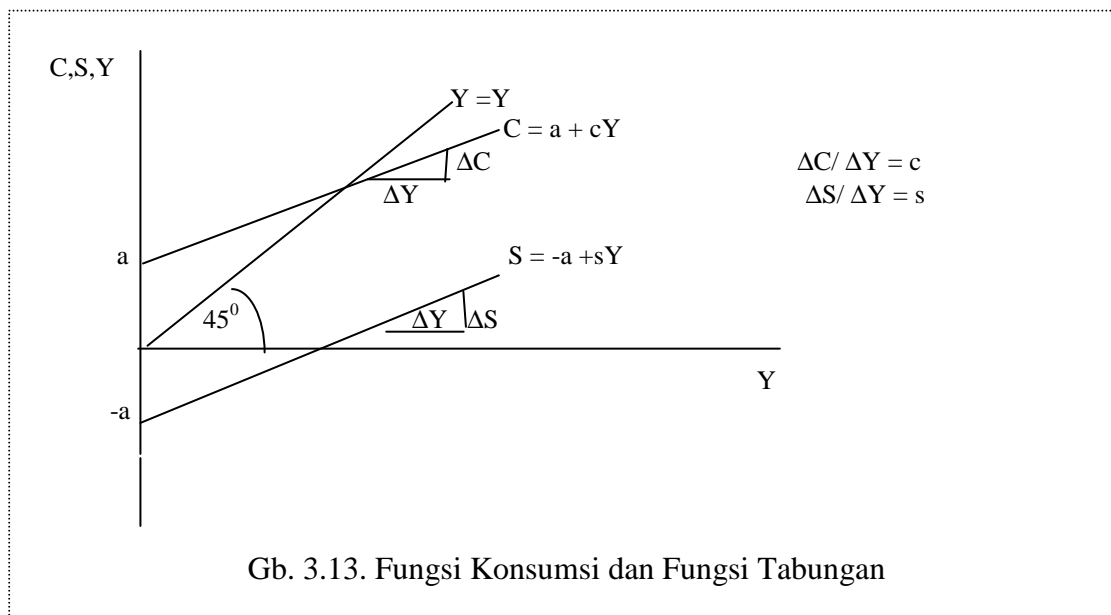
$$\begin{array}{l} Y = Q \\ Y = C + S \\ Q > C \end{array}$$

Keynes menyatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai kebiasaan tertentu mengenai berapa banyak dari pendapatan rumah-tangga yang dibelanjakan untuk barang-barang dan jasa (C) dan berapa yang untuk ditabung (S). Untuk negara-negara berpenghasilan tinggi, biasanya persentase penghasilan yang ditabung relatif tinggi, berarti persentase yang dibelanjakan relatif rendah. Sebaliknya, untuk negara-negara berpenghasilan rendah, persentase penghasilan yang ditabung umumnya juga rendah, berarti persentase yang dibelanjakan relatif tinggi. Persentase penghasilan yang ditabung tersebut disebut *propensity to save (mps)* (kecenderungan untuk menabung dari masyarakat), yang diberi simbol huruf S kecil, s . Sedangkan persentase penghasilan yang dibelanjakan disebut *propensity to consume (mpc)* (kecenderungan untuk berkonsumsi dari masyarakat) , yang diberi simbol huruf C kecil, c . Sehingga secara matematis tingkat konsumsi dan tabungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$\begin{aligned} S &= s Y^S && \text{(fungsi tabungan)} \\ C &= c Y^S && \text{(fungsi konsumsi)} \\ C + S &= c Y^S + s Y^S = (c+s) Y^S \\ c + s &= 1 \end{aligned}$
--

Fungsi konsumsi (*consumption function*) dan fungsi tabungan (*saving function*) diatas merupakan bentuk fungsi yang paling sederhana. Fungsi konsumsi/tabungan tersebut dapat dikembangkan, misalnya dengan memasukkan variabel lainnya seperti tingkat bunga dan aset (kekayaan). Untuk analisis makro, dapat digunakan salah satu dari kedua persamaan tersebut, karena persamaan yang satu dapat dicari dari persamaan lainnya. Bentuk fungsi konsumsi sederhana lainnya adalah $C = a + cY^S$, dimana a menunjukkan tingkat konsumsi minimal. Bentuk fungsi ini sering disebut fungsi konsumsi jangka pendek. Sedangkan $C = c Y^S$, disebut sebagai fungsi jangka panjang. Demikian pula untuk fungsi tabungan jangka pendek, dapat berbentuk $S = -a + s Y^S$, dimana $-a$ adalah jumlah tabungan pada saat pendapatan nol. Untuk fungsi tabungan jangka panjang, ditulis : $S = sY^S$.

Secara grafis fungsi konsumsi dan fungsi tabungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Gb. 3.13). Disamping mpc dan mps, untuk fungsi jangka pendek perlu diperhatikan macam propensity yang lain, yaitu *average propensity to consume* (*apc*) dan (*aps*). Average propensity to consume (*apc*) adalah proporsi dari penghasilan yang dibelanjakan untuk konsumsi, yaitu $C/Y = (a+cY)/Y = a/Y + c$. Average propensity to save (*aps*) adalah proporsi dari penghasilan yang ditabung, yaitu $S/Y = (-a + sY)/Y = -a/Y + s$.



$c = \text{marginal propensity to consume (mpc)} = \partial C / \partial Y$

$s = \text{marginal propensity to save (mps)} = \partial S / \partial Y$

Nilai c diasumsikan antara 0 dan 1 $\rightarrow 0 < c < 1$

Per definisi maka $s = 1 - c$.

Faktor Yang Menentukan Permintaan Perusahaan Untuk Investasi (I).

Investasi adalah pengeluaran sektor perusahaan untuk pembelian barang-barang/jasa untuk tujuan investasi, yaitu berupa tambahan stok kapital, misalnya untuk pembelian mesin. Berbeda dengan tujuan pengeluaran rumah-tangga, yaitu untuk konsumsi, pengeluaran perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Jadi, pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh perusahaan untuk memutuskan apakah membeli atau tidak barang-barang / jasa

untuk investasi adalah besar kecilnya *harapan keuntungan* yang akan diperoleh dari menanamkan investasi tersebut.

Untuk mendapatkan dana investasi, perusahaan mempunyai kemungkinan yang luas. Selain dapat berasal dari penghasilan yang ada di kas perusahaan, mereka dapat meminjam dana dari lembaga-lembaga keuangan. Asal saja perusahaan dapat meyakinkan lembaga keuangan yang akan meminjam dana (biasanya melalui proposal) bahwa investasi yang akan dilakukan dapat mendatangkan keuntungan yang cukup besar di masa mendatang, maka lembaga keuangan tersebut sangat mungkin bersedia meminjamkan dana investasi tersebut. Jadi, perusahaan tidak perlu mengandalkan dana milik sendiri untuk belanja barangnya, seperti pada rumah-tangga. Dengan kata lain, besar kecilnya investasi (I), tidak tergantung pada pendapatan (Y) seperti halnya konsumsi (C), melainkan tergantung pada faktor harapan keuntungan.

Berikut ini akan dibahas lebih mendalam tentang kedua faktor (kemungkinan meminjam dana pihak lain dan harapan keuntungan) yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menentukan besarnya investasi (I).

1). *Kemungkinan Meminjam Dana Pihak Lain* .

Perusahaan-perusahaan dapat meminjam dana investasi dari pihak lain, baik dari pasar uang tidak resmi (*informal money market*), sektor perbankan, atau dari pasar surat berharga (atau sering disebut pula dengan bursa efek-efek atau pasar modal). Baik dalam pasar uang tidak resmi maupun dalam pasar uang resmi, seperti dalam pasar lainnya, terdapat penawaran dan permintaan uang. Dari penawaran dan permintaan ini ditentukan volume uang yang dipinjamkan dan “harga” uang, yang tidak lain adalah tingkat bunga. Tingkat bunga ini merupakan biaya yang harus dibayar oleh perusahaan yang meminjam dana untuk investasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besarnya investasi (I) sangat tergantung pada tingkat bunga (r).

2). *Faktor Harapan Keuntungan*.

Keuntungan yang diharapkan biasanya dinyatakan dalam dua dimensi : (1) dimensi yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari setiap unit uang (misal, setiap rupiah) yang diinvestasikan, (2) dimensi waktu yang menunjukkan berapa lama aliran keuntungan ini berlangsung.

Besarnya keuntungan bisa dinyatakan dalam “keuntungan kotor” dalam persentase per-tahun (atau satuan waktu lainnya). Keuntungan kotor adalah keuntungan bersih plus bunga. Misalnya, keuntungan yang diharapkan 50%, berarti setiap rupiah dana yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan 0,5 rupiah per-tahun. Dimensi waktu

menunjukkan berapa lama aliran keuntungan 50% tersebut berlangsung, atau berapa lama umur ekonomis dari barang investasi tersebut (misal, 10 tahun).

Dalam teori makro Keynes keputusan investasi tersebut tergantung pada perbandingan antara harapan keuntungan dan tingkat bunga. Seandainya tingkat bunga yang berlaku di pasar adalah 24% per-tahun, sedangkan harapan keuntungan dari investasi adalah 50%, maka investasi tersebut layak dilakukan karena bisa memperoleh keuntungan bersih $50\% - 24\% = 26\%$ per-tahun selama umur ekonomis investasinya. Tingkat keuntungan yang diharapkan tersebut dikenal dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*. Hubungan antara MEC dan tingkat bunga (r) secara ringkas dapat dinyatakan :

Bila $MEC > r$: investasi dapat dilakukan
 Bila $MEC < r$: investasi tidak dilakukan
 Bila $MEC = r$: investasi boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan

Untuk analisis pengaruh MEC dan r terhadap besarnya I , biasanya diringkas dalam bentuk suatu fungsi, yang disebut fungsi investasi, secara matematis dinyatakan sebagai :

$$I = f(r)$$

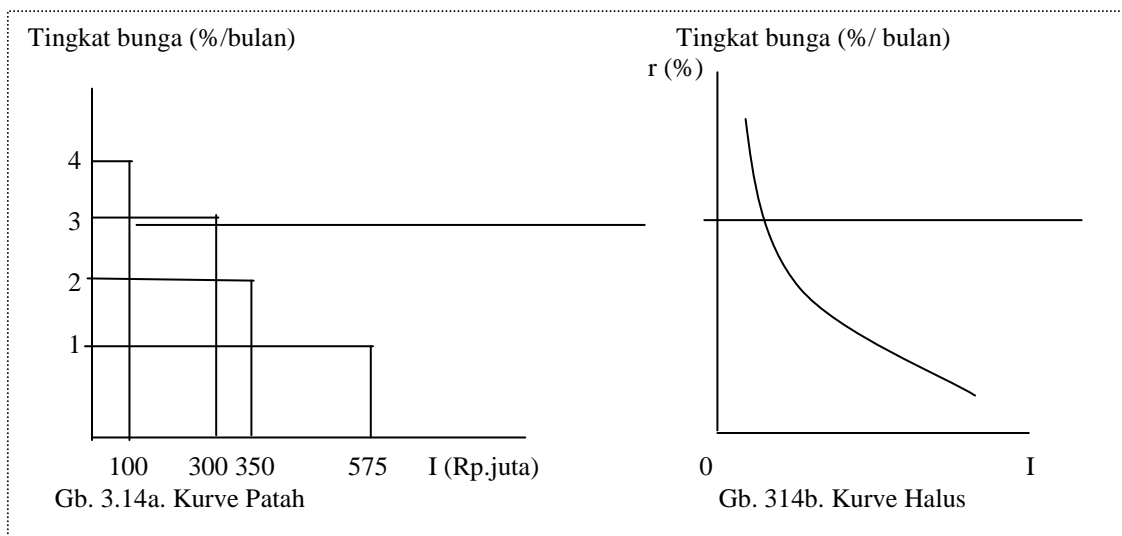
Cara menurunkan fungsi investasi ini adalah sebagai berikut : Misalnya, terdapat 5 jenis proyek investasi dengan masing-masing MEC sebagai berikut :

Proyek	Nilai Investasi (Rp. Juta)	MEC (%)
A	100	50
B	200	40
C	50	35
D	150	20
E	75	15

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jika tingkat bunga = 48% per-tahun maka proyek yang menguntungkan adalah A dengan jumlah investasi Rp.100 juta. Jika tingkat bunga = 36%, maka proyek yang menguntungkan adalah proyek A dan B dengan jumlah investasi Rp. 300 juta. Selanjutnya dengan cara yang sama dapat dihitung untuk tingkat bunga 24% dan 12% per-tahun. Hasil perhitungan seperti ini dapat ditabulasikan menjadi sebagai berikut:

Tingkat bunga (%/bulan)	Nilai Investasi (Rp.juta)
5	0
4	100
3	300
2	350
1	575

Tabel ini bisa digambarkan dalam bentuk kurva yang menghubungkan antara tingkat bunga yang berlaku dengan pengeluaran investasi oleh para investor. Kurva ini (lihat Gb. 3.14) dinamakan kurva fungsi investasi (atau fungsi MEC). Kurva ini terlihat patah-patah karena jumlah proyek investasinya hanya terbatas, dalam hal ini hanya lima macam. Jika jumlah proyek investasinya banyak sekali maka kurvanya akan berupa kurva yang “halus”.



Faktor Yang Menentukan Pengeluaran Pemerintah (G).

Pengeluaran pemerintah (G) adalah semua pembelian barang-barang dan jasa-jasa oleh pemerintah. Yang dimaksud barang dan jasa dalam hal ini adalah *barang dan jasa produksi tahun yang bersangkutan*. Barang-barang dan jasa-jasa produksi tahun lalu yang dibeli tahun ini bukan merupakan bagian dari G tahun ini. Misalnya, pemerintah pada tahun ini (2001) membeli mobil buatan tahun 2000, maka pengeluaran pemerintah ini tidak

termasuk G tahun 2001, walaupun anggaran untuk membeli mobil tersebut tercatat dalam APBN tahun 2001.

Disamping itu perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud barang dan jasa di sini adalah barang dan jasa *hasil proses produksi*. Pembelian tanah, pembayaran gaji pegawai, dan sebagainya tidak termasuk pengeluaran pemerintah (G), karena tanah dan gaji bukan hasil proses produksi. Tanah dan gaji adalah faktor produksi. Jadi, pengeluaran pemerintah ini dilakukan di pasar faktor produksi, bukan di pasar output (barang). Sedangkan G adalah hanya pengeluaran pemerintah di pasar barang. Oleh karena itu tidak seluruh pos pengeluaran dalam APBN adalah G. Kita harus meneliti pos-posnya. Hanya pos-pos pengeluaran yang menyangkut pembelian barang/jasa hasil produksi tahun yang bersangkutan yang dapat dimasukkan ke dalam unsur G.

Faktor-faktor apakah yang menentukan besarnya G dalam periode tertentu? Karena G merupakan bagian dari APBN maka dapat dikatakan bahwa yang menentukan G adalah juga faktor-faktor yang menentukan APBN. APBN kita dalam praktek ditentukan berdasarkan pertimbangan yang kompleks, terutama didasarkan atas pertimbangan sosial-ekonomi-politik. Dalam teori ekonomi makro kita katakan bahwa G merupakan variabel eksogen¹.

Konsep Pelipat Atau Multiplier

Diatas telah dibahas faktor-faktor yang menentukan permintaan agregat (Y), yang dalam ekonomi tertutup sama dengan pengeluaran agregat. *Pertanyaan selanjutnya adalah berapa besar perubahan Y apabila salah satu unsurnya (apakah C, I, atau G) berubah?* Misalnya, jika investor meningkatkan investasinya sebesar ΔI , apa yang terjadi pada permintaan agregat/pengeluaran agregat (Z)? Apakah Z akan bertambah sebanyak ΔI ? Menurut Keynes, jawabannya *tidak*. Sebabnya adalah bahwa pengeluaran masyarakat sebesar ΔI akan mempunyai akibat *berantai (multiplier effect)*.

Proses *multiplier effect* tersebut adalah sebagai berikut. Pada *putaran pertama*, investor membelanjakan ΔI di pasar barang akan meningkatkan Y sebesar ΔI . Uang senilai ΔI tersebut diterima oleh penjual barang/jasa yang dibeli investor, sehingga menambah pendapatannya sebesar ΔY . Pada *putaran kedua*, tambahan pendapatan tersebut akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar $c\Delta Y$ yang sama dengan $c\Delta I$. Jumlah ini akan dibelanjakan di pasar barang sehingga menambah lagi Z sebesar $c\Delta I$. Jadi pada akhir putaran

1) Variabel eksogen adalah variabel yang nilainya tidak ditentukan oleh model (ditentukan oleh faktor di luar model).

kedua, Z akan bertambah sebesar $\Delta I + c\Delta I$. Tambahan pengeluaran konsumsi pada tahap putaran kedua ini akan diterima oleh para penjual barang/jasa sehingga menambah pendapatannya sebesar ΔY yang sama dengan $c\Delta I$. Pada *putaran ketiga*, tambahan pendapatan tersebut akan dibelanjakan untuk barang/jasa konsumsi sebanyak $c(c\Delta I) = c^2\Delta I$. Proses ini akan berlangsung terus-menerus. Secara matematis proses multiplier effect tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

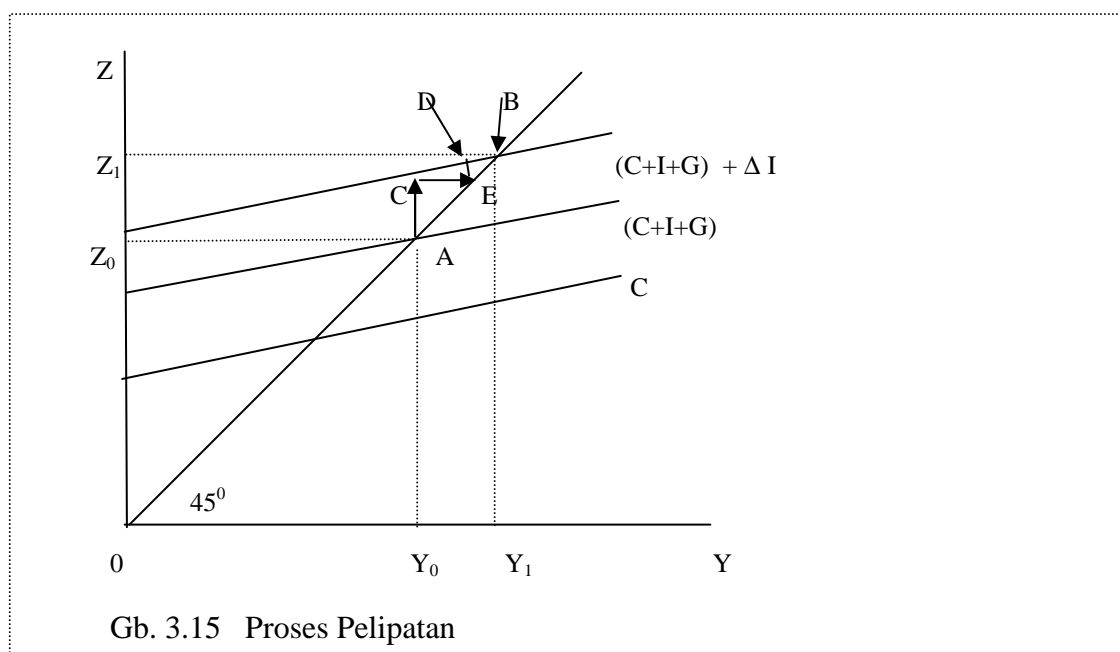
$$\Delta Z = \Delta I + c\Delta I + c^2\Delta I + c^3\Delta I + \dots$$

$$(1 + c + c^2 + c^3 + \dots) \Delta I$$

Karena $0 < c < 1$, maka $1 + c + c^2 + c^3 + \dots = \frac{1}{1 - c}$, sehingga $\Delta Z = \frac{1}{1 - c} \Delta I$.

Karena $1/(1-c) > 1$, maka tambahan investasi sebesar ΔI akan mengakibatkan tambahan Z ($=\Delta Z$) lebih besar dari ΔI . Angka $1/(1-c)$ diatas disebut pelipat pendapatan (*income multiplier*) atau pelipat pengeluaran (*expenditure multiplier*) atau dapat pula dikatakan sebagai pelipat permintaan agregat (*aggregate demand multiplier*).

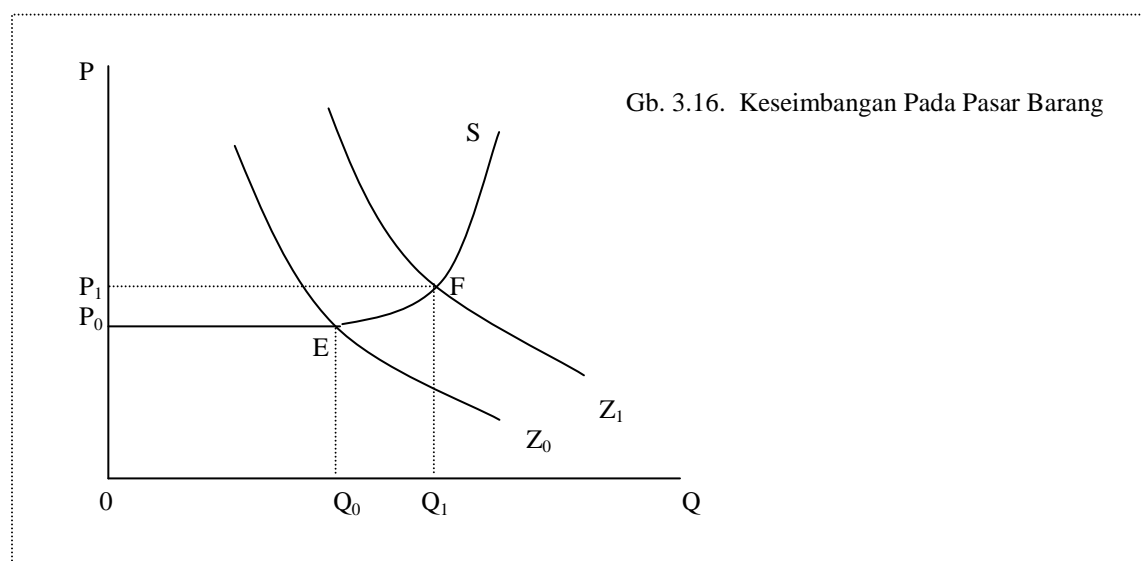
Sekarang bagaimana pengaruh ΔG terhadap Z ? Jawabannya sama dengan pengaruh ΔI yang telah dijelaskan diatas. Jadi $\Delta Z = 1/(1-c) \Delta G$. Sebagai contoh, jika $c = 0,6$ maka kenaikan pengeluaran pemerintah (ΔG) sebesar Rp.5 juta,- akan meningkatkan permintaan agregat (ΔZ) sebesar $1/(1-0,6)$ Rp.5 juta = Rp. 20 juta,-. Proses pelipatan tersebut dapat digambarkan secara grafis sebagai berikut (Gb. 3.5.):



Mula-mula perekonomian pada posisi A, dengan permintaan agregat OZ_0 dan pendapatan agregat OY_0 . Kemudian ada kenaikan I sebesar ΔI . Pada putaran pertama, Z akan meningkat sebesar AC . Jumlah ini akan diterima oleh penjual barang yang dibeli investor sebagai pendapatan tambahan sebesar CE ($=AC$ karena ACE adalah sama kaki). Pada putaran kedua, pendapatan tambahan tersebut dibelanjakan oleh penerima pendapatan pada putaran pertama untuk membeli barang-barang konsumsi. Jumlah yang dibelanjakan adalah mpc (c) kali CE , yang besarnya sama dengan ED . Dan ED ini menambah Z . Demikian seterusnya proses tersebut berjalan dan berhenti bila telah sampai pada titik B. Akhirnya Z akan naik dari Z_0 ke Z_1 dan Y dari Y_0 ke Y_1 .

3.3.3. Keseimbangan di Pasar Barang

Pada sisi permintaan, telah dibahas, bahwa permintaan agregat = pengeluaran agregat = pendapatan agregat. Kondisi ini dikatakan sebagai posisi keseimbangan pada sisi permintaan (keseimbangan parsial). Keseimbangan ini belum berarti tercapai keseimbangan di pasar barang. Keseimbangan di pasar barang tercapai jika permintaan agregat sama dengan penawaran agregat. Keseimbangan ini merupakan keseimbangan yang sesungguhnya dari suatu perekonomian. Secara grafis, keseimbangan ini dapat digambarkan sebagai berikut (Gb. 3.16.).



Sebelum ada investasi keseimbangan ada pada titik E, dimana permintaan agregat $= Z_0$, penawaran agregat $= Q_0$, dan harga umum $= P_0$. Setelah ada investasi sebesar ΔI , permintaan agregat menjadi Z_1 , penawaran agregat menjadi Q_1 , harga naik menjadi P_1 dan keseimbangan menjadi titik F. Pada keseimbangan ini tidak ada kecenderungan bagi Z, P, maupun Q untuk berubah. Dari proses keseimbangan ini kita sekarang dapat menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh perubahan permintaan agregat terhadap besarnya output agregat dan perubahan harga.

3.4. Pasar Uang

Uang dapat didefinisikan sebagai suatu yang berfungsi :

- a) Medium pertukaran untuk barang-barang, jasa-jasa, aset-aset, dan pembayaran kembali utang (medium of exchange for goods, services, assets, and repayment of debts)
- a) Penyimpan kekayaan (store of wealth)
- b) Pengukur nilai (unit of account)
- c) Standar pembayaran masa depan (standard for deferred payments) (Glahe, 1977 : 133).

Di pasar uang, penawaran uang bertemu dengan permintaan uang dan menentukan harga uang, yaitu tingkat bunga. Penawaran uang dianggap ditentukan oleh pemerintah, sehingga identik dengan jumlah uang yang beredar. Permintaan uang, ditentukan oleh motif penggunaan uang. Menurut Keynes, terdapat tiga motif seseorang memegang uang :

- a) Motif transaksi
- b) Motif berjaga-jaga
- c) Motif spekulasi.

Keynes menerima pendapat Klasik bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Namun, Keynes berpendapat bahwa selain untuk transaksi, orang memegang uang juga untuk pembayaran-pembayaran yang tidak terencana, misalnya pembayaran pengobatan karena sakit, sumbangan sosial, bepergian mendadak, dan sebagainya. Motif ini disebut motif berjaga-jaga (*precautionary motive*). Permintaan uang untuk jaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi. Jadi, permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga $(M_{D,tj}) = f(kY)$.

Pendapat Keynes yang berbeda dengan Klasik adalah adanya motif permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Motif pemegangan uang ini terutama bertujuan untuk memperoleh

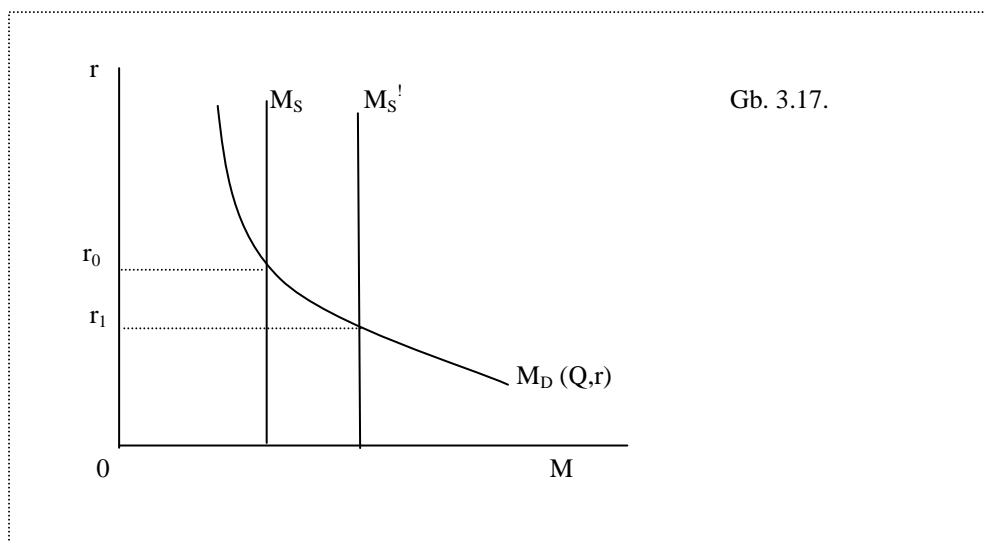
keuntungan jika seandainya si pemegang uang dapat memperkirakan keadaan yang akan terjadi dengan benar. Teori Keynes membatasi bahwa pemilik kekayaan (*asset holder*) dapat memilih apakah memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi (*bond*). Memegang uang dianggap tidak memperoleh penghasilan, sedangkan memegang obligasi dianggap memperoleh penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode. Model Keynes membahas khusus obligasi yang menghasilkan uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas (*perpetuity*). Harga Obligasi berbanding terbalik dengan tingkat bunga. Hubungan harga obligasi dengan tingkat bunga dapat ditulis sebagai berikut:

$$K = rP \text{ atau } P = K/r$$

Di mana K = hasil yang diperoleh per periode; P = harga pasar obligasi ; r =tingkat bunga. Dengan demikian, seseorang akan memutuskan untuk membeli atau menjual obligasi sangat ditentukan oleh ramalan atau harapan berapa tingkat bunga yang berlaku di masa mendatang. Jika tingkat bunga di waktu mendatang diperkirakan naik, maka seseorang akan menjual obligasinya dan memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai untuk menghindari kerugian kapital (*capital loss*) yang mungkin terjadi. Sebaliknya jika di masa mendatang tingkat bunga diperkirakan turun maka seseorang akan membeli obligasi, dengan harapan memperoleh keuntungan kapital (*capital gain*). Dalam hal ini Keynes berpendapat bahwa seseorang akan mempunyai anggapan adanya “tingkat bunga normal” pada suatu waktu.

Bentuk yang sederhana dari fungsi permintaan uang agregat dari teori Keynes dapat ditulis sebagai : $M_D = [kQ + \emptyset(r)]P$ atau $M_D/P = kQ + \emptyset(r)$, dimana M_D/P = permintaan uang riil; kQ = permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga;

$\emptyset(r)$ = permintaan uang untuk spekulasi. Fungsi permintaan uang ini disebut juga sebagai fungsi *Liquidity Preference*. Secara grafis penentuan tingkat bunga di pasar uang digambarkan oleh perpotongan kurva *Liquidity Preference* dengan kurve penawaran uang (Gb. 3.17.).



Bila uang yang beredar ditambah (dari M_S ke M_S^1), tingkat bunga cenderung turun (dari r_0 ke r_1).

3.5. Perbandingan Antara Teori Ekonomi Klasik dan Keynesian

Dari uraian diatas, dapat diringkas bagaimana perbandingan antara teori ekonomi makro Klasik dan Keynesian, sebagai berikut:

Teori Klasik	Teori Keynesian
1. Pada Pasar Barang <ul style="list-style-type: none"> ◆ Tidak mungkin ada kelebihan/kekurangan produksi. ◆ Produksi total masyarakat = kebutuhan total masyarakat (full employment level of activity) ◆ Landasan berfikirnya : <ul style="list-style-type: none"> a). Hukum Say : supply creates its own demand. b). Harga umum fleksibel 	1. Pada Pasar Barang <ul style="list-style-type: none"> ◆ Dapat terjadi kelebihan/kekurangan produksi ◆ Tidak selalu mencapai “full employment” ◆ Tidak menerima hukum Say.

<ul style="list-style-type: none"> ◆ Setiap proses produksi mempunyai dua akibat: <ol style="list-style-type: none"> a). Menghasilkan output b). Memberikan penghasilan kepada pemilik faktor produksi yang besarnya sama dengan nilai output. ◆ Semua penghasilannya dibelanjakan di pasar barang. ◆ Tidak perlu campur tangan pemerintah. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Sama dengan pendapat Klasik. ◆ Tidak semua penghasilan dibelanjakan, ada sebagian yang ditabung. ◆ Perlu campur tangan pemerintah.
<p>2. Di pasar Uang</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Menganut prinsip teori Kuantitas Uang : Uang hanya untuk transaksi. ◆ Penawaran uang ditentukan oleh Pemerintah. ◆ Keseimbangan dalam pasar uang: $M_S = M_D = k PQ$ 	<p>2. Di Pasar Uang</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Terdapat tiga motif memegang uang: (1) untuk transaksi, (2). jaga-jaga, dan (3) spekulasi. ◆ Penawaran uang ditentukan oleh pemerintah. ◆ Keseimbangannya : $M_S = M_D = [kQ + \emptyset r] P$
<p>3. Di Pasar Tenaga Kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Tingkat upah fleksibel ◆ Selalu full employment ◆ Tidak perlu campur tangan pemerintah dalam mengatasi pengangguran. 	<p>3. Di Pasar Tenaga Kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Tingkat upah rigid/tegar ◆ Tidak selalu full employment ◆ Perlu campur tangan pemerintah dalam mengatasi pengangguran

Konsep Penting dalam bab Ini

Keynesianisme
 Permintaan agregat
 Pengeluaran agregat
 Propensity to Consume
 Propensity to Save
 Marginal Efficiency of capital
 Proses multiplier
 Penawaran agregat
 Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang
 Tingkat upah rigid
 Fungsi Investasi
 Fungsi Konsumsi